

**HUBUNGAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN CERPEN
DENGAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI
SISWA KELAS X SMA NEGERI 14 PADANG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**TRI UTAMI HARTI
NIM 2006/76944**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

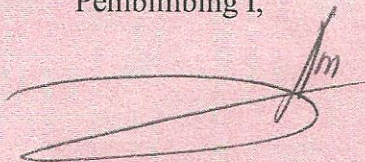
SKRIPSI

Judul : Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen
dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi
Siswa Kelas X SMA Negeri 14 Padang
Nama : Tri Utami Harti
NIM : 2006/76944
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2011

Disetujui oleh:

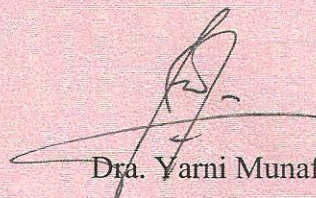
Pembimbing I,



Drs. Yasnur Asri, M. Pd

NIP 19620509.198602.1.001

Pembimbing II,



Dra. Yarni Munaf

NIP19460813.197303.2.001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M. Pd.

NIP 19620218.198609.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Tri Utami Harti

NIM : 2006/76944

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

dengan judul

HUBUNGAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN CERPEN DENGAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI SISWA KELAS X SMA NEGERI 14 PADANG

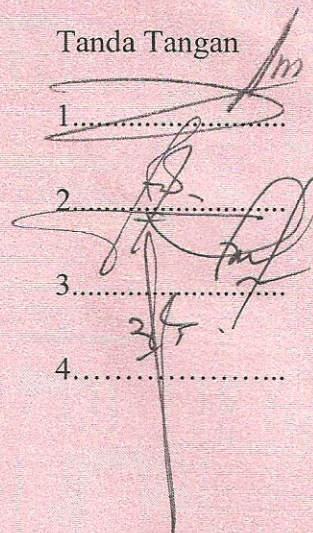
Padang, Februari 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Drs. Yasnur Asri, M. Pd.
2. Sekretaris : Dra. Yarni Munaf
3. Anggota : Prof. Dr. Agustina, M. Hum.
4. Anggota : Dra. Ermawati Arief, M. Pd.

Tanda Tangan

1.....
2.....
3.....
4.....



ABSTRAK

Tri Utami Harti. 2011. "Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 14 Padang" *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tiga hal sebagai berikut. Pertama, siswa memiliki kemampuan yang rendah dalam membaca pemahaman cerpen. Kedua, siswa memiliki minat baca yang rendah terhadap karya sastra khususnya cerpen. Ketiga, siswa memiliki kemampuan yang rendah dalam menulis karangan narasi karena kesulitan dalam mengembangkan ide cerita dan jarang membaca karya sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendapatkan deskripsi kemampuan membaca pemahaman cerpen siswa kelas X SMA Negeri 14 Padang, (2) mendapatkan deskripsi kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 14 Padang, dan (3) menganalisis hubungan antara kemampuan membaca pemahaman cerpen dengan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 14 Padang.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 14 Padang dengan sampel berjumlah 37 orang. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui dua jenis tes yaitu tes objektif dan tes menulis. Tes objektif digunakan untuk mengumpulkan data membaca pemahaman cerpen, sedangkan tes menulis digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan menulis karangan narasi.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan disimpulkan hal-hal berikut. Pertama, kemampuan membaca pemahaman cerpen siswa kelas X SMA Negeri 14 Padang berada pada kualifikasi baik (79,91). Kedua, kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 14 Padang berada pada kualifikasi hampir cukup (53,51). Ketiga, terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman cerpen dengan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 14 Padang.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan atas rahmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 14 Padang".

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan motivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat. Pihak yang dimaksud adalah: (1) Drs. Yasnur Asri, M. Pd. selaku pembimbing I; (2) Dra. Yarni Munaf selaku pembimbing II; (3) Prof. Dr. Agustina, M. Hum. dan Dra. Ermawati Arief, M. Pd. selaku tim penguji; (4) Drs. Amril Amir, M. Pd. selaku Penasehat Akademis (PA); (5) Dra. Emidar, M. Pd. dan Dra. Nurizzati, M. Hum. sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang; (6) guru bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 14 Padang ; (7) siswa kelas X6 dan siswa kelas X4 SMA Negeri 14 Padang; dan (8) semua pihak yang ikut berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan motivasi Bapak, Ibu, serta teman-teman menjadi amal kebaikan disisi Allah SWT. Mudah-mudahan apa yang telah penulis lakukan bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KERANGKA TEORETIS	
A. Kerangka Teori.....	6
1. Hakikat Membaca.....	6
a. Batasan Membaca.....	6
b. Membaca Pemahaman Cerpen.....	8
2. Hakikat Menulis.....	11
a. Batasan Menulis.....	11
b. Tujuan Menulis.....	12

3. Hakikat Narasi.....	13
a. Batasan Narasi.....	13
b. Jenis-jenis Narasi.....	14
c. Ciri-ciri Narasi.....	15
d. Langkah-langkah Menulis Narasi.....	16
4. Hubungan Membaca Pemahaman Cerpen dengan Kemampuan Menulis Narasi.....	17
B. Penelitian yang Relevan.....	18
C. Kerangka Konseptual.....	18
D. Hipotesis.....	19

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	20
B. Populasi dan Sampel.....	20
C. Variabel dan Data.....	21
D. Instrumen Penelitian.....	22
E. Teknik Pengumpulan Data.....	24
F. Teknik Analisis Data.....	25

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	31
B. Analisis Data	
1. Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Siswa Kelas X SMAN 14 Padang Setiap Indikator.....	33
2. Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMAN 14 Padang Setiap Indikator.....	44

3. Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMAN 14 Padang.....	52
---	----

C. Pembahasan

1. Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Siswa Kelas X SMAN 14 Padang Setiap Indikator.....	56
2. Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMAN 14 Padang Setiap Indikator.....	57
3. Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMAN 14 Padang.....	59

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	61
B. Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA.....	63
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	65
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Format Analisis Data Kemampuan Menulis Narasi.....	26
Tabel 2 Penentuan Patokan dengan Perhitungan Persentase untuk Skala 10.....	28
Tabel 3 Pengklasifikasian Nilai Membaca Pemahaman Cerpen Dilihat dari Indikator 1 (Tema).....	33
Tabel 4 Pengklasifikasian Nilai Membaca Pemahaman Cerpen Dilihat dari Indikator 2 (Amanat).....	35
Tabel 5 Pengklasifikasian Nilai Membaca Pemahaman Cerpen Dilihat dari Indikator 3 (Alur).....	36
Tabel 6 Pengklasifikasian Nilai Membaca Pemahaman Cerpen Dilihat dari Indikator 4 (Latar).....	38
Tabel 7 Pengklasifikasian Nilai Membaca Pemahaman Cerpen Dilihat dari Indikator 5 (Penokohan).....	39
Tabel 8 Pengklasifikasian Nilai Membaca Pemahaman Cerpen Dilihat dari Indikator 6 (Gaya Bahasa).....	41
Tabel 9 Pengklasifikasian Nilai Membaca Pemahaman Cerpen Dilihat dari Indikator 7 (Sudut Pandang).....	42
Tabel 10 Pengklasifikasian Nilai Membaca Pemahaman Cerpen Siswa Kelas X SMAN 14 Padang Secara Umum.....	43
Tabel 11 Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 1 (Membangkitkan Emosional).....	45
Tabel 12 Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 2 (Mengemukakan Konflik).....	46
Tabel 13 Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 3 (Memiliki Tokoh).....	47
Tabel 14 Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 4 (Memiliki Peristiwa).....	49

Tabel 15	Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 5 (Memiliki Plot).....	50
Tabel 16	Pengklasifikasian Nilai Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMAN 14 Padang Secara Umum.....	51
Tabel 17	Penentuan Korelasi Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMAN 14 Padang Secara Umum.....	53
Tabel 18	Uji Hipotesis.....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 Bagan Pengklasifikasian Membaca.....	8
Gambar 2 Bagan Kerangka Konseptual.....	19
Gambar 3 Histogram Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Dilihat dari Indikator 1 (Tema).....	34
Gambar 4 Histogram Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Dilihat dari Indikator 2 (Amanat).....	36
Gambar 5 Histogram Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Dilihat dari Indikator 3 (Alur).....	37
Gambar 6 Histogram Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Dilihat dari Indikator 4 (Latar).....	38
Gambar 7 Histogram Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Dilihat dari Indikator 5 (Penokohan).....	40
Gambar 8 Histogram Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Dilihat dari Indikator 6 (Gaya Bahasa).....	42
Gambar 9 Histogram Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Dilihat dari Indikator 7 (Sudut Pandang).....	43
Gambar 10 Histogram Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Siswa SMAN 14 Padang Secara Umum.....	44
Gambar 11 Histogram Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 1 (Membangkitkan Emosional).....	46
Gambar 12 Histogram Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 2 (Mengemukakan Konflik).....	47
Gambar 13 Histogram Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 3 (Memiliki Tokoh).....	48
Gambar 14 Histogram Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 4 (Memiliki Peristiwa).....	49

Gambar 15	Histogram Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dilihat dari Indikator 5 (Memiliki Plot).....	51
Gambar 16	Histogram Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa SMAN 14 Padang Secara Umum.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Identitas Sample UjiCoba.....	65
Lampiran 2 Tes Ujicoba Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen.....	66
Lampiran 3 Kunci Jawaban Tes Ujicoba Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen.....	78
Lampiran 4 Analisis Uji coba Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen.....	79
Lampiran 5 Identitas Sampel.....	81
Lampiran 6 Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen.....	82
Lampiran 7 Kunci Jawaban Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen.....	91
Lampiran 8 Tes Kemampuan Menulis Narasi.....	92
Lampiran 9 Skor, Nilai, dan Klasifikasi Kemampuan Membaca Pemahaman.....	95
Lampiran 10 Skor, Nilai, dan Klasifikasi Kemampuan Menulis Karangan Narasi.....	96
Lampiran 11 Validitas Uji Coba Membaca Pemahaman Cerpen.....	97
Lampiran 12 Validitas Tes Membaca Pemahaman Cerpen.....	98
Lampiran 13 Tabel Nilai Persentil untuk Distribusi t.....	99
Lampiran 14 Surat Izin Penelitian dari Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia...	100
Lampiran 15 Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan.....	101
Lampiran 16 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	102
Lampiran 17 Karangan Siswa.....	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia terdapat empat kemampuan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Kemampuan tersebut adalah kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan membaca diperlukan untuk membuat seseorang pahaman mengenai suatu hal. Kemampuan menulis diperlukan untuk mengungkapkan ide dan gagasan dalam bentuk tertulis. Selanjutnya, kemampuan menyimak dan berbicara diperlukan untuk membina komunikasi lisan dengan orang lain.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa, karena menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dalam meningkatkan kemampuan intelektual siswa. Keterampilan menulis menuntut siswa untuk mampu mengungkapkan gagasan dan pemikirannya dalam suatu kerangka berpikir yang logis dan sistematis. Oleh sebab itu, keterampilan menulis juga dapat membantu siswa untuk berpikir secara kritis.

Berdasarkan Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (SI-KTSP), kemampuan menulis yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu: menulis tulisan argumentasi, ringkasan, surat pribadi dan surat dinas, deskripsi, narasi, dan eksposisi. Salah satu kemampuan menulis yang harus dimiliki oleh siswa adalah kemampuan menulis narasi. Narasi merupakan suatu bentuk penyajian tulisan dengan cara bercerita. Menulis narasi juga menuntut seseorang dapat mengungkapkan peristiwa dan kejadian-kejadian secara sistematis.

Keterampilan membaca juga merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang penting dikuasai oleh siswa. Kegiatan membaca merupakan usaha sadar untuk menyerap berbagai informasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan membaca menuntut seseorang untuk dapat memahami apa yang dibaca, baik secara tersirat maupun secara tersurat. Keberhasilan seseorang dalam membaca dapat diukur dengan seberapa besar pemahamannya terhadap materi suatu bacaan.

Salah satu jenis keterampilan membaca adalah membaca pemahaman. Membaca pemahaman bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu bacaan dan tidak menyimpang dari apa yang dibaca, sedangkan cerpen merupakan karya sastra yang berisi unsur-unsur keindahan dan syarat akan pesan dan kesan. Oleh sebab itu, cerpen perlu dipahami dengan melakukan teknik membaca pemahaman. Dengan demikian, seseorang akan mudah memahami pesan dan kesan serta nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen yang dibacanya.

Pembelajaran menulis narasi dan membaca pemahaman tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai materi yang harus diajarkan kepada siswa. Menurut kurikulum pembelajaran ini diajarkan di kelas X semester I. Membaca dan menulis merupakan dua keterampilan berbahasa yang saling melengkapi, sehingga dapat diindikasikan bahwa pembaca yang baik merupakan penulis yang baik pula. Oleh sebab itu, didapat gambaran bahwa terdapat hubungan antara kemampuan membaca dengan menulis. Maksudnya, seseorang yang melakukan kegiatan membaca diprediksi dapat mengungkapkannya dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan observasi awal dengan salah seorang guru bahasa Indonesia di SMAN 14 Padang, peneliti ditemukan permasalahan dalam pembelajaran menulis narasi. Permasalahan utama yang ditemui adalah siswa memiliki kemampuan yang rendah dalam menulis narasi. Hal tersebut terjadi karena siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide cerita. Penyebab lain, siswa diindikasikan jarang membaca buku fiksi sehingga kurang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai karya sastra. Selain itu, setiap kali siswa diberi tugas untuk mengarang terlihat banyak siswa yang mengeluh dan menganggap menulis karangan tersebut adalah kegiatan yang sangat sulit dan membosankan.

Selanjutnya, minat baca fiksi siswa diindikasikan masih rendah. Hal itu terlihat saat peneliti berkunjung ke perpustakaan sekolah, siswa lebih suka menonton televisi daripada membaca buku. Setiap harinya, hanya ada beberapa siswa laki-laki yang membaca koran di perpustakaan. Siswa beranggapan bahwa membaca merupakan pekerjaan yang membosankan dan membuat jenuh, sehingga dapat diindikasikan kegiatan membaca cerpen siswa masih tergolong rendah. Selain itu, kemampuan membaca cerpen siswa masih tergolong rendah karena siswa mengalami kesulitan dalam memahami unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen. Dengan demikian, dapat diperkirakan hanya ada dua atau tiga orang yang memiliki kemampuan memahami unsur-unsur cerpen tersebut. Sesuai dengan gambaran tersebut, penelitian ini penting untuk dilaksanakan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti telah melakukan penelitian mengenai Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMAN 14 Padang. SMAN 14 Padang dijadikan tempat pelaksanaan penelitian karena di sekolah ini belum

pernah dilaksanakan penelitian mengenai hubungan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis karangan narasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi tiga permasalahan. Pertama, siswa memiliki kemampuan yang rendah dalam menulis karangan narasi. Hal tersebut disebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide cerita. Penyebab lain, siswa diindikasikan jarang membaca buku sastra sehingga kurang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai karya sastra. Kedua, minat baca fiksi siswa diindikasikan masih rendah. Hal tersebut terlihat saat mengunjungi perpustakaan. Siswa hanya membaca surat kabar dan majalah yang tersedia di perpustakaan sekolah sehingga dapat diindikasikan kegiatan membaca cerpen siswa masih tergolong rendah. Ketiga, kemampuan membaca cerpen siswa masih tergolong rendah. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada hubungan kemampuan membaca pemahaman cerpen dengan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMAN 14 Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bagaimanakah kemampuan

membaca pemahaman cerpen siswa kelas X SMAN 14 Padang? Kedua, bagaimanakah kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMAN 14 Padang? Ketiga, bagaimanakah hubungan kemampuan membaca pemahaman cerpen dengan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMAN 14 Padang.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman cerpen siswa kelas X SMAN 14 Padang? Kedua, mendeskripsikan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMAN 14 Padang? Ketiga, menganalisis hubungan kemampuan membaca pemahaman cerpen dengan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMAN 14 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Pihak yang dimaksud, yaitu: (1) bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca cerpen dan keterampilan menulis, khususnya karangan narasi, (2) guru bidang studi bahasa Indonesia, khususnya guru yang mengajar di kelas X SMAN 14 Padang, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerpen dan menulis karangan narasi para siswa, dan (3) peneliti, penelitian ini sebagai bahan kajian akademik guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan dan sebagai bekal pengetahuan lapangan nantinya.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kerangka Teori

Berkaitan dengan masalah penelitian, maka teori yang akan diuraikan pada kerangka teori ini adalah (1) hakikat membaca, (2) hakikat menulis, (3) hakikat narasi, dan (4) hubungan membaca pemahaman cerpen dengan kemampuan menulis narasi.

1. Hakikat Membaca

Pada bagian ini akan dijelaskan dua hal, yaitu: (1) batasan membaca dan (2) membaca pemahaman cerpen.

a. Batasan Membaca

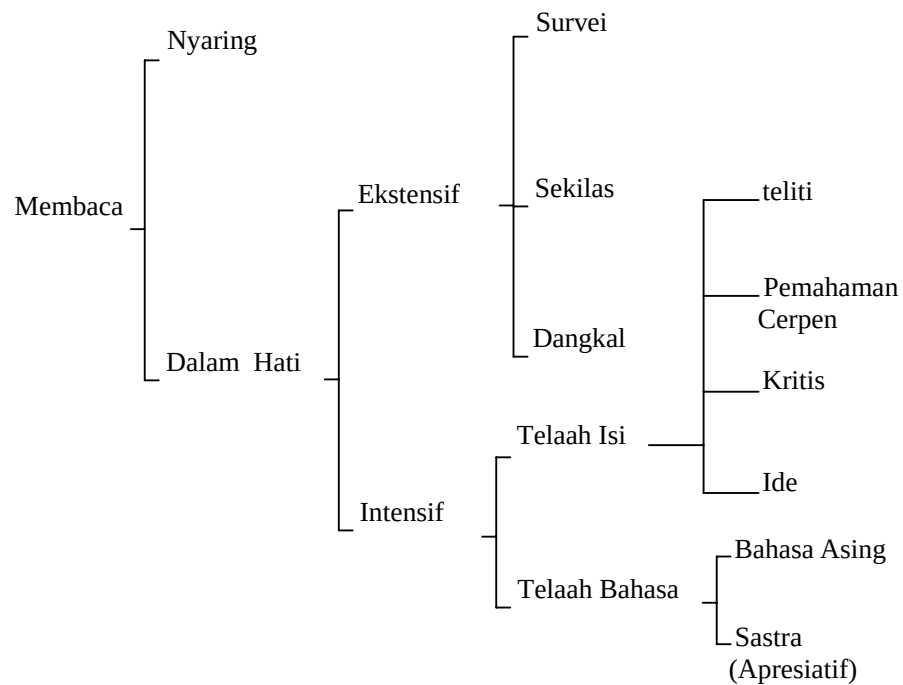
Pada hakikatnya, membaca merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi dari bahan tertulis. Pada saat membaca, terjadi komunikasi tidak langsung antara pembaca dan penulis. Ada berbagai pendapat yang dikemukakan mengenai membaca.

Menurut Tarigan, dkk. (1990:32), "Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis." Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang komunikatif dalam upaya menangkap pesan atau makna yang terkandung dalam teks.

Membaca merupakan keterampilan yang bersifat reseptif (menerima). Melalui teks yang dibacanya, pembaca memperoleh informasi yang dibutuhkan. Namun, tidak semua orang mampu mendapatkan apa yang diinginkan dan

dibutuhkan dalam bacaan (teks). Hal itu terjadi karena berbagai faktor, salah satunya adalah perbedaan kemampuan pembaca dan tujuan membaca.

Adanya perbedaan kemampuan dan tujuan ini berdampak pada cara seseorang membaca teks. Terkait dengan masalah tersebut, Tarigan (1985:11-12) membagi aspek bahasa menjadi dua, yaitu kemampuan yang bersifat mekanis dan kemampuan yang bersifat pemahaman. Kedua aspek membaca ini berpengaruh kepada cara (jenis-jenis) membaca. Untuk keterampilan yang bersifat mekanis, jenis membaca yang sesuai adalah membaca nyaring dan membaca bersuara. Sementara itu, keterampilan yang bersifat pemahaman jenis membaca yang tepat adalah membaca dalam hati. Membaca dalam hati terbagi atas membaca ekstensif dan membaca intensif. Membaca ekstensif terbagi lagi atas: (1) membaca survei, (2) membaca sekilas, dan (3) membaca dangkal. Sebaliknya, membaca intensif terbagi atas dua, yaitu membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi terbagi lagi atas: (1) membaca teliti, (2) membaca pemahaman, (3) membaca kritis, dan (4) membaca ide. Selanjutnya, membaca telaah bahasa terbagi atas dua, yaitu membaca bahasa asing dan membaca sastra. Berikut akan diuraikan lebih jelas pada gambar di bawah ini.



Gambar I
Bagan Pengklasifikasian Membaca

b. Membaca Pemahaman Cerpen

Membaca memiliki peranan yang penting dalam memahami cerpen. Hal itu sesuai dengan yang dikemukakan oleh Aminuddin (1991:15), "Upaya pemahaman unsur-unsur dalam bacaan sastra tidak dapat dilepaskan dari masalah membaca." Dengan demikian, untuk memahami unsur-unsur cerpen yang dilakukan adalah membaca cerpen tersebut.

Membaca pemahaman hakikatnya merupakan suatu usaha untuk memahami bacaan yang dibaca. Menurut Suyoto (2007), "Membaca pemahaman (komprehensi) adalah kemampuan membaca untuk mengerti ide pokok, detail penting, dan seluruh pengertian yang terdapat dalam bacaan." Dengan kata lain, semua unsur di dalam cerpen dapat diingat dan dipahami jika seseorang memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik.

Cerpen berarti cerita yang berukuran pendek, namun tidak dapat dipastikan berapa ukuran pendek tersebut. Hal itu dinyatakan oleh Shirazy (2005) bahwa banyak sastrawan yang merumuskan definisi cerpen dan hampir semuanya menyepakati bahwa cerita pendek adalah cerita rekaan yang pendek. Cerpen dapat juga didefinisikan sebagai suatu karangan prosa yang berisi sebuah peristiwa kehidupan manusia, pelaku, tokoh dalam cerita tersebut (Dunia Penulisan, 2007).

Pada saat membaca cerpen, pembaca dituntut untuk mengembangkan daya imajinasinya dan kreativitasnya agar dapat memahami dan menghayati isi bacaan. Hal itu disebabkan karena cerpen merupakan hasil karya kreatif yang berbeda dengan tulisan nonsastra. Setelah itu, diharapkan pembaca akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman melalui cerpen yang dibacanya. Namun, kecenderungan pembaca hanya mengembangkan kalimat demi kalimat sehingga tidak ada yang didapatkan oleh pembaca selain informasi yang biasa saja. Pembaca tidak mendapatkan pengalaman batin dan tidak merasakan keindahan apa pun dari cerpen yang dibacanya.

Dalam membaca pemahaman cerpen ada langkah-langkah yang dapat dilakukan. Menurut Sarimanah (2009) ada tiga langkah yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap cerpen. *Pertama*, menumbuhkan keterlibatan jiwa siswa dengan mengajak mereka menemukan masalah yang ada dalam cerpen. Hal ini dapat dilakukan dengan membawa siswa masuk dalam suatu pengandaian dengan menuntun mereka memunculkan pertanyaan-pertanyaan sehingga mereka dapat merasakan permasalahan di dalam cerpen. Dengan cara demikian, akan mudah menggali informasi atau tanggapan dari siswa untuk mendapatkan kesan umum terhadap cerita pendek tersebut.

Kedua, mencermati cara-cara pengarang dalam menyajikan cerita pendek itu. Siswa dapat mengamati dengan seksama apakah pengarang menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami, gambaran realitas objektifnya jelas atau tidak, pengarang menggunakan kalimat yang bertele-tele atau tidak. Dengan bertukar informasi dan pengalaman akan membuat situasi kelas lebih hidup dan dinamis serta merangsang siswa untuk berani mengungkapkan perasaan dan pendapatnya.

Ketiga, proses menemukan hubungan pengalaman siswa yang diperoleh dari membaca cerpen. Pada tahap ini siswa diajak untuk mempertanyakan dan menggali serta memahami nilai-nilai atau pesan yang disampaikan oleh pengarang. Setelah itu, siswa dibimbing untuk mencermati permasalahan yang muncul dalam masyarakat. Pada saat siswa sudah peka dengan gejala sosial dan segala permasalahan yang ada, maka nilai-nilai yang ada didalam cerpen akan dapat membantu siswa menjalankan perannya di dalam keluarga, sekolah, atau masyarakat.

Berdasarkan pendapat Sarimanah tersebut, dapat dilihat bahwa dalam memahami unsur-unsur cerpen dibutuhkan keterlibatan diri siswa secara penuh. Artinya, siswa tidak hanya membaca dan mengerti makna lambang-lambang bahasa, akan tetapi juga harus memahami dan menghayati detail permasalahan yang diangkat pengarang dalam cerpen tersebut. Dengan cara demikian, siswa baru dapat mengambil manfaat yang berguna bagi kehidupannya baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

2. Hakikat Menulis

Pada bagian ini akan diterangkan dua hal, yaitu: (a) batasan menulis dan (b) tujuan menulis.

a. Batasan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Tarigan (1986:21) mengemukakan bahwa:

Menulis pada hakikatnya ialah melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang untuk dibaca orang lain yang dapat memahami bahasa dan lambang-lambang grafis tersebut.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan menuangkan pendapat dalam bentuk bahasa tulis yang dirangkai dalam bentuk kalimat yang lengkap dan jelas sehingga pikiran yang ingin disampaikan oleh penulis dapat dikomunikasikan kepada pembacanya dengan baik. Pakar lain, Mc Crimmon (dalam Slamet, 2008: 96) mengatakan bahwa menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas. Pada dasarnya, menulis itu bukan hanya berupa melahirkan pikiran atau perasaan saja, melainkan juga merupakan pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis.

Sebagai bagian dari keterampilan berbahasa, menulis merupakan keterampilan yang sukar dan kompleks karena melibatkan cara berfikir yang teratur. Heaton (dalam Slamet, 2008:98) mengemukakan kompleksitas kegiatan menulis atau mengarang untuk menyusun karangan yang baik meliputi:

- 1) keterampilan gramatikal, 2) penuangan isi, 3) keterampilan stalistika,
- 4) keterampilan mekanis, dan 5) keterampilan memutuskan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu proses penyampaian buah pikiran baik berupa ide, perasaan atau pengalaman penulis dalam bentuk bahasa tulis yang dirangkai dengan kalimat yang sedemikian rupa sehingga dapat dipahami oleh pembaca sesuai dengan yang diinformasikan oleh penulis.

b. Tujuan menulis

Mengetahui tujuan sebelum mulai menulis adalah sangat penting karena dengan tujuan yang jelas maka penulis akan memahami apa yang akan dituliskannya. Hal ini disebabkan karena menulis merupakan kegiatan menuangkan ide atau pikiran ke dalam bentuk tulisan yang bertujuan untuk mempublikasikan kepada orang lain.

Semi (1988:14) mengemukakan bahwa secara umum tujuan menulis adalah 1) memberikan arahan, yaitu memberikan petunjuk kepada orang lain dalam mengerjakan sesuatu, 2) menjelaskan sesuatu, yaitu memberikan uraian atau penjelasan tentang suatu hal yang harus diketahui orang lain, 3) menceritakan kejadian, yaitu memberi informasi tentang suatu hal yang berlangsung di suatu tempat pada suatu waktu, 4) meringkaskan, yaitu membuat rangkuman suatu tulisan sehingga menjadi lebih singkat, dan 5) meyakinkan, yaitu tulisan yang berusaha meyakinkan orang lain agar setuju atau sependapat dengannya.

3. Hakikat Narasi

Pada bagian ini akan diterangkan empat hal, yakni (a) batasan narasi, (b) jenis-jenis narasi, (c) ciri-ciri narasi, dan (d) langkah-langkah menulis narasi.

a. Batasan Narasi

Kata narasi berasal dari bahasa Inggris "*narrations*" yang berarti cerita. Dalam bentuk karangan, narasi adalah bentuk tulisan yang bersifat cerita yang tujuannya untuk membangkitkan perasaan pembaca sehingga pembaca mengetahui, merasakan dan punya kesan terhadap peristiwa yang diceritakan oleh penulis. Menurut Gani (1999:160) narasi merupakan karangan yang bertujuan menyampaikan rangkaian peristiwa pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Narasi mementingkan urutan kronologis dari suatu peristiwa, kejadian atau masalah (Abdurrahman dan Ratna, 2003:153).

Sejalan dengan pendapat di atas, Keraf (2007:136) menyatakan bahwa narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Selanjutnya, Atmazaki (2006:90) menyatakan bahwa narasi adalah cerita yang didasarkan pada urutan serangkaian kejadian atau peristiwa.

Dari pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa karangan narasi adalah wacana yang berbentuk cerita atau paparan yang dikemukakan oleh penulis dengan sejelas-jelasnya dan diceritakan secara kronologis. Sebuah karangan dapat dikatakan narasi jika mempunyai unsur-unsur yakni tokoh, tindakan, waktu, tempat, dan narator. Kelima unsur itu membentuk peristiwa dan sambungan peristiwa membentuk plot atau alur (Atmazaki, 2006:91).

b. Jenis-jenis Narasi

Menurut Keraf (2007:136) narasi terbagi atas dua jenis, yaitu: 1) narasi ekspositoris dan 2) narasi sugestif. Narasi ekspositoris adalah narasi yang bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca agar mengetahui apa yang dikisahkan oleh penulis. Narasi ekspositoris dibagi lagi menjadi dua jenis, yaitu narasi ekspositoris yang bersifat khusus atau khas dan narasi ekspositoris yang bersifat generalisasi. Narasi ekspositoris yang bersifat khas atau khusus adalah narasi yang berusaha menceritakan suatu peristiwa yang bersifat khas yang hanya terjadi satu kali, sedangkan narasi ekspositoris yang bersifat generalisasi adalah narasi yang menyampaikan suatu proses yang umum, yang dapat dilakukan siapa saja dan dapat dilakukan berulang-ulang. Narasi sugestif adalah narasi yang tujuannya untuk merangsang daya khayal atau imajinasi pembaca.

Selanjutnya, Semi (1988:33-34) juga membagi narasi atas dua jenis, yaitu narasi informatif dan narasi literer. Narasi informatif sering disebut narasi ekspositoris yang pada dasarnya berbentuk eksposisi yang cenderung menginformasikan peristiwa dengan bahasa yang lugas dan konfliknya tidak terlalu kelihatan. Narasi literer adalah narasi yang sesungguhnya murni sebagai karangan narasi. Narasi jenis ini umumnya berupa cerita pendek atau novel. Dengan demikian, jika dikaitkan narasi literer dengan konsep narasi Keraf, maka narasi literer sama dengan narasi sugestif.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa narasi ekspositoris merupakan narasi yang berisi tentang hal yang didasarkan pada kenyataan dan tujuannya untuk memperluas pengalaman pembaca, sedangkan narasi sugestif

adalah narasi yang lebih menekankan pada penyampaian amanat yang tersirat sehingga masalah penalaran yang sesuai dengan logika tidak perlu berlaku.

c. Ciri-ciri Narasi

Bentuk karangan narasi mempunyai perbedaan sendiri jika dibandingkan dengan bentuk karangan yang lain. Untuk lebih jelas, Gani (1999:160) mengemukakan 10 ciri karangan narasi. Ciri-ciri tersebut antara lain: (1) umumnya narasi membangkitkan emosional pembaca. Dalam tulisan narasi terdapat konflik-konflik yang dialami tokoh dan hal inilah yang dapat membangkitkan emosi pembaca yang dapat dilihat dari mimik seseorang ketika membaca tulisan narasi itu. (2) narasi dikembangkan dengan mengemukakan konflik. Konflik adalah pertentangan-pertentangan yang dialami oleh tokoh. Konflik ini dapat berupa konflik batin, konflik antar tokoh, atau konflik antara gagasan dengan kenyataan yang ada di lingkungan peristiwa itu terjadi. (3) narasi memiliki tokoh. Dalam narasi tokoh berperan sebagai penyampai ide penulis yang akan memerankan konflik-konflik yang ada. (4) narasi memiliki peristiwa. Peristiwa adalah kejadian-kejadian yang dilalui oleh tokoh. Rangkaian kejadian inilah yang dapat membangkitkan emosional pembaca, sehingga pembaca bisa menjadi tegang, cemas, takut, atau sedih. (5) narasi memiliki plot. Plot atau alur merupakan rangkaian peristiwa yang dilalui tokoh. Peristiwa yang dilalui tokoh itu dapat bergerak dari awal peristiwa, peristiwa itu mulai bergerak, peristiwa memanas, peristiwa memuncak (klimaks), peristiwa menurun, dan peristiwa berakhir. (6) narasi memiliki dialog. Dialog adalah ucapan-ucapan yang dikeluarkan oleh tokoh. Dialog yang dilakukan oleh tokoh ini dapat berupa dialog langsung yang dilakukan oleh antar tokoh ini dapat berupa dialog langsung yang

dilakukan oleh antar tokoh dan ada pula dialog batin yang terjadi pada diri seseorang tokoh. (7) narasi mempunyai nilai estetika karena narasi juga merupakan karya sastra. Nilai-nilai estetika yang ada dalam karangan narasi adalah unsur keindahan yang terdapat dalam bentuk alur cerita, bahasa, peristiwa, dan lain-lain. (8) narasi dapat mengandung dan mengundang interpretasi. Pemahaman seseorang terhadap sebuah karya sastra tidak pernah selalu sama. Hal ini disebabkan karena persepsi seseorang terhadap tema, amanat, tokoh, watak, dan lain-lain (unsur intrinsik) sangat ditentukan oleh pemikiran, pengalaman dan keterlibatan emosi pembaca terhadap karya itu. (9) narasi tidak terlalu patuh terhadap kaidah bahasa. Bahasa dalam sebuah karya sastra dapat dibuat sedemikian rupa. Ia tidak selalu tunduk kepada kaidah bahasa yang standar. (10) umumnya masalah-masalah yang diangkat dalam narasi masalah-masalah yang berkaitan dengan persoalan-persoalan kehidupan.

Berdasarkan pendapat Gani (1999:160) mengenai ciri-ciri narasi di atas, peneliti hanya menggunakan 5 ciri-ciri yaitu: (1) umumnya narasi membangkitkan emosional pembaca, (2) narasi dikembangkan dengan mengemukakan konflik, (3) narasi memiliki tokoh, (4) narasi memiliki peristiwa, dan (5) narasi memiliki plot. Hal tersebut dilakukan karena kelima ciri-ciri tersebut sudah mewakili ciri-ciri narasi yang sudah dijelaskan oleh Keraf. Oleh sebab itu, peneliti hanya mengambil lima dari sepuluh ciri-ciri yang dinyatakan Gani (1999:160) untuk dijadikan kriteria penilaian.

d. Langkah-langkah Menulis Narasi

Menurut Suparno dan Yunus (2003:45), ada enam langkah dalam menulis tulisan narasi, yaitu: (1) menentukan tema dan amanat yang akan disampaikan, (2)

menetapkan sasaran pembaca, (3) merancang peristiwa-peristiwa utama dalam bentuk skema alur, (4) membagi peristiwa utama ke dalam bagian awal, pengembangan dan akhir cerita, (5) merinci peristiwa utama, dan (6) menyusun tokoh, perwatakan, latar dan sudut pandang.

4. Hubungan Membaca Pemahaman Cerpen dengan Kemampuan Menulis Narasi

Membaca dan menulis mempunyai hubungan yang sangat erat karena membaca merupakan kegiatan yang sangat menunjang kegiatan menulis. Kebiasaan menulis tidak mungkin terlaksana tanpa didukung dengan kebiasaan membaca karena kebiasaan membaca akan memperluas pengetahuan dan wawasan yang akan menjadi dasar kegiatan menulis. Dengan banyak membaca kita akan mempunyai informasi dan pengetahuan yang tidak kita dapat dari pengalaman sehari-hari.

Namun, tinggi rendahnya kebiasaan membaca fiksi dalam diri seseorang sangat tergantung membaca pemahaman cerpen yang dimilikinya. Kemampuan membaca pemahaman cerpen adalah modal utama untuk melibatkan diri dalam kebiasaan membaca fiksi, dan tanpa adanya minat baca fiksi tidaklah mungkin kebiasaan membaca fiksi akan diterapkan dalam diri seseorang. Dengan banyak membaca fiksi orang akan lebih banyak tahu dan mempunyai pengetahuan serta pengalaman yang dapat mendorong seseorang untuk membaginya dengan orang lain salah satunya melalui tulisan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi minat membaca pemahaman cerpen seseorang maka akan semakin banyak ide, pengalaman, informasi ataupun pengetahuan yang didapatnya. Dengan demikian

semakin banyak pula pengalaman dan pengetahuan yang dapat memberikan inspirasi kepada seseorang untuk menulis sebuah karangan narasi.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan keterampilan membaca telah dilakukan oleh sejumlah peneliti lain antara lainnya adalah: (1) Hubungan Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Lubuk Basung (2008) oleh Yulia Sari. Hasilnya adalah terdapat hubungan yang signifikan antar minat baca fiksi dengan kemampuan menulis narasi siswa kelas XI SMA Negeri Lubuk Basung, (2) Hubungan Pengalaman Membaca dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat (2008) oleh Sari Satria Yayuk. Hasilnya adalah terdapat hubungan yang berarti antar pengalaman membaca dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pasaman barat.

Dari penelitian yang telah dilakukan di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian ini. Letak perbedaannya adalah pada fokus dan objek penelitiannya. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah mengenai Hubungan Membaca Pemahaman Cerpen dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA N 14 Padang.

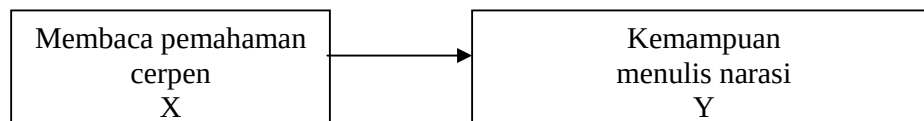
C. Kerangka Konseptual

Seperti yang telah diuraikan pada kajian teori bahwa membaca pemahaman cerpen ditentukan oleh lingkungan yang mempengaruhi individu, seseorang yang mempunyai minat baca tinggi tidak berfokus pada satu bacaan

saja, tapi ia akan membaca buku-buku bacaan yang ringan sampai pada bacaan yang berat dan serius.

Menulis narasi merupakan satu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijamin dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu. Pengertian lain tentang narasi adalah satu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca satu peristiwa yang telah terjadi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dituliskan dalam bentuk kerangka konseptual berikut ini:



Keterangan:

X : variabel bebas
 Y : variabel terikat
 → : korelasi

Gambar II
Bagan Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dan untuk menguatkan tujuan penelitian ini maka diajukan dua hipotesis yang merupakan jawaban sementara dalam penelitian. Hipotesis pada penelitian ini yaitu H_1 artinya kemampuan menulis narasi siswa kelas X1 SMA Negeri 14 Padang, H_1 diterima jika $t_{hitung} > t_{table}$ dan H_0 yang artinya tidak terdapat hubungan yang berarti antara kemampuan membaca pemahaman cerpen dengan kemampuan dalam menulis narasi siswa kelas X SMA Negeri 14 Padang, H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian ini akan dikemukakan simpulan penelitian dan saran yang berhubungan dengan hasil penelitian.

A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi data, analisis data, dan pembahasan mengenai hubungan kemampuan membaca pemahaman cerpen dengan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 14 Padang, dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut. Pertama, kemampuan membaca pemahaman cerpen siswa kelas X SMA Negeri 14 Padang berada pada kualifikasi *baik* (79,91). Kedua, kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 14 Padang berada pada kualifikasi *hampir cukup* (53,51). Ketiga, terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman cerpen dengan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 14 Padang, dengan demikian hipotesis penelitian ini terbukti dengan derajat kebebasan ($37-2=35$) pada taraf signifikan 95%, sehingga diperoleh t hitung dari uji- t tersebut adalah 9,2 dan lebih besar dari t_{tabel} 1,69.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut. Pertama, guru bahasa dan sastra Indonesia di SMA Negeri 14 Padang diharapkan lebih meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerpen dan menulis karangan narasi dengan memperbanyak latihan. Kedua, untuk meningkatkan

kemampuan dalam membaca pemahaman cerpen dan menulis karangan narasi diharapkan pihak sekolah menyediakan sarana dan prasarana serta *event-event* yang dapat mengembangkan bakat dan minat siswa dalam membaca maupun menulis. Ketiga, siswa diharapkan agar lebih menyadari pentingnya mempelajari membaca dan menulis sehingga mampu menjadi seorang yang berguna untuk keluarga, masyarakat dan negara. Keempat, untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi maka terlebih dahulu ditingkatkan kemampuan membaca, baik dari segi minat baca maupun kebiasaan membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Elly Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia" *Buku Ajar*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi IV*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaki. 2006. *Kiat-Kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Dunia Penulisan. 2007. "Menulis Cerpen: Bukan Sekadar Memaparkan Informasi". <http://endonesa.wordpress.com>. Diunduh tanggal 16 Juli 2010.
- Gani, Erizal. 1999. *Pembinaan Keterampilan Menulis Di Perguruan Tinggi (Diktat)*. Padang: FBSS UNP.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi: Komposisi Lanjutan III*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sarimanah, Eri. 2009. "Model Pembelajaran Cerita Pendek Yang Apresiatif". <http://eri-s-unpak.blogspot.com/2010/07/model-pembelajaran-cerita-pendek-yang.html>. Diunduh tanggal 5 Juli 2010.
- Sari, Yulia. 2008. "Hubungan Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Lubuk Basung" *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Semi, M. Atar. 1988. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Shirazy, Habiburrahman El. 2005. "Mengetahui teknik menulis cerpen". <http://lulukeche.multiply.com>. Diunduh tanggal 23 September 2010.
- Slamet, St. Y. 2008. *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).